



METODE PEMBELAJARAN OBSERVASIONAL DALAM MENINGKATKAN KESIAPAN SEKOLAH (KETRAMPILAN MOTORIK, DAN KEMANDIRIAN) PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN

Ridwan Budi Pramono^{1✉}, Latifah Nur Ahyani²

^{1,2} Fakultas Psikologi Universitas Muria Kudus

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima 17 Mei 2016

Disetujui 30 Juni 2016

Dipublikasikan 1 Juli 2016

Keywords:

school readiness, motoric skills, autonomy, observational learning

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui efektifitas metode pembelajaran observasional dalam meningkatkan kesiapan sekolah dalam hal ketrampilan motorik, dan kemandirian. Subjek penelitian adalah siswa TK B berusia 5-6 tahun. Jumlah subjek pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol sama yaitu masing-masing 16 anak, 8 anak berjenis kelamin laki-laki dan 8 anak berjenis kelamin perempuan. Rancangan penelitian ini menggunakan model *The Untreated Control Group Design with Pretest and Posttest*. Desain ini menggunakan dua kelompok yang diamati yang terdiri dari satu kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol. Pengukuran dilakukan dua kali dengan menggunakan alat tes BG II dan CDI yaitu sebelum diberikan perlakuan (*pre-test*) dan sesudah diberikan perlakuan (*post-test*). Perlakuan dengan metode pembelajaran observasional disampaikan dengan konsep dongeng dan sosiodrama berdasarkan modul pembelajaran observasional.

Abstract

*This research aims to determine the effectiveness of observational learning methods to improve school readiness in terms of motoric skills, and autonomy. Subjects were students in kindergarten and 5-6 years old. The number of subjects in the experimental group and the control group at respectively 16 children, 8 child-sex male and 8 female children. The design of this research using the model of the untreated control group design with pretest and posttest. This design uses two groups were observed consisting of one experimental group and one control group. Measurements were performed twice using assays BG II and CDI ie before being given treatment (*pre-test*) and after given treatment (*post-test*). Treatment with observational learning methods presented with the concept of fairy tales and sociodramas based observational learning modules.*

© 2016 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:
Universitas Muria Kudus, Indonesia
Email: ridwan.budi@umk.ac.id

PENDAHULUAN

Taman Kanak-kanak merupakan salah satu pendidikan anak prasekolah yang menjadi dasar pijakan kesiapan anak untuk mengikuti jenjang pendidikan selanjutnya. UU No. 20 Tahun 2003 Bab 1 pasal 1 butir 14 menyatakan bahwa Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Hal ini sesuai dengan pernyataan *Lefrançois* (2000) yang menyatakan bahwa peserta belajar yang siap untuk belajar hal-hal yang lebih spesifik akan mendapatkan pengalaman belajar yang lebih luas dibandingkan yang belum siap.

Studi empiris secara konsisten menunjukkan bahwa kesiapan di sekolah berhubungan erat dengan kesuksesan ketika sekolah dan dalam kehidupan (Matthews, Kizzie, Rowley & Cortina, 2010; Pianta, Barnett, Burchinal & Thornburg, 2009). Kesiapan sekolah dibangun sejak pendidikan prasekolah. Kesiapan sekolah adalah istilah yang digunakan secara luas untuk mendefinisikan kompetensi sekolah. Tidak ada kesepakatan dalam mendefinisikan konsep kesiapan sekolah atau dalam menggambarkan secara jelas kompetensi ini. Beberapa pendekatan mengacu pada kemampuan anak untuk belajar dan beradaptasi terhadap tuntutan sekolah (Magdalena, 2014). Namun kesiapan sekolah menjadi bagian penting dalam perkembangan anak yang perlu diperhatikan pada usia 5-6 tahun pertama.

Pada masa ini, anak berada dalam situasi yang peka untuk menerima rangsangan dari luar dan sebagai dasar dari banyak pengetahuan dan ketrampilan anak diletakkan

untuk mencapai keberhasilan kemampuan di sekolah sampai pada masa dewasa. Penelitian menunjukkan bahwa banyak fenomena belajar dihasilkan dari pengalaman langsung yang terjadi melalui observasi kepada perilaku orang lain dan konsekuensinya (Kim & Miner, 2007). Kesiapan sekolah melibatkan kendali dari kemampuan dasar dan bakat yang dapat mendukung anak untuk berhasil di lingkungan sekolah, beradaptasi pada lingkup sosial dan akademik. Beberapa definisi kesiapan sekolah, mengacu pada kriteria kematangan anak yang berhubungan dengan perkembangan kognitif, afektif, sosial dan psikomotor. (NEGP, 1997). Belajar keterampilan motorik ini mengutamakan gerakan-gerakan otot, urat-urat dan persendian dalam tubuh, namun diperlukan peralatan melalui alat-alat indera dan pengolahan secara kognitif yang melibatkan pengetahuan dan pemahaman. karena kompleksitas ini, belajar ketrampilan motorik oleh sejumlah ahli psikologi belajar disebut perseptual motor skill atau *psychomotor skill* (Santrock, 2002).

Kagan (1990) menyatakan bahwa anak-anak siap untuk sekolah ketika tahap perkembangannya sudah siap. Periode prasekolah merupakan periode yang mendasar dalam perkembangan kepribadian, emosional, sosial dan kognitif seseorang (Katz, 1999). Pendidikan prasekolah membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar (Puskur, 2003). Monk (2001) mendefinisikan kemandirian sebagai perilaku mampu berinisiatif, mampu mengatasi hambatan masalah, mempunyai percaya diri dan dapat melakukan sesuatu sendiri tanpa bantuan orang lain. Walaupun banyak tokoh yang menerapkan konsep kemandirian pada pendidikan anak-anak, pendekatan Rousseau dan Montessori mempunyai pengaruh yang signifikan (Zhao, 2014). May (dalam Zhao, 2014) juga

menyatakan bahwa dengan kebebasan, anak dapat mempelajari batasan-batasan dan kemungkinan-kemungkinan dengan sendirinya dan menciptakan kebahagiaan dan kemandirian setelahnya.

Metode pembelajaran observasional didasarkan pada teori belajar sosial Bandura (Groenendijk, 2011). Groenendijk (2011) menyatakan bahwa teori ini menjelaskan bahwa pembelajaran adalah interaksi yang berkesinambungan antara kognitif, perilaku dan pengaruh lingkungan. Untuk mendapatkan *modelling* yang efektif, beberapa kondisi harus dipenuhi; siswa harus memperhatikan secara penuh terhadap materi pembelajaran; untuk disimpan dalam ingatan; dan bisa dipraktikkan. Metode pembelajaran observasional yang diterapkan untuk meningkatkan kesiapan sekolah adalah melalui dongeng dan sosiodrama. Anak-anak bermain peran dan menjadi bagian dari cerita yang telah disiapkan oleh peneliti.

Berdasarkan uraian tersebut, dalam penelitian ini akan diuji bagaimana efektifitas metode pembelajaran observasional dalam meningkatkan kesiapan sekolah dalam hal ketrampilan motorik dan kemandirian.

METODE

Penelitian ini menggunakan dua variabel yaitu ketrampilan motorik, dan kemandirian sebagai variabel tergantung, sedangkan metode pembelajaran observasional sebagai variabel bebas. Definisi operasional variabel penelitian Ketrampilan motoric merupakan suatu ketrampilan dalam melakukan/ melaksanakan (*execute*) yang menunjukkan suatu susunan ketrampilan yang tinggi dalam arti perbuatan yang dimiliki anak secara spesifik, lancar dan efisien. Ketrampilan motorik diukur dengan tes BG II.

Kemandirian adalah kemampuan dalam melakukan tindakan tanpa harus menggantungkan diri pada orang lain, mempunyai ketegasan sikap, dan mempunyai tanggung jawab. Kemandirian diungkap dengan alat tes CDI.

Metode pembelajaran observasional adalah metode pembelajaran dengan menggunakan model sebagai bahan observasi dan pembelajaran yang bertujuan untuk mempelajari kompetensi baru.

Subjek Penelitian dalam penelitian ini menggunakan teknik pengambilan sample purposif sampling dimana subjek mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulan (Azwar, 1997) dengan ciri anak usia 5-6 tahun, berada di kelas B. Subjek penelitian adalah siswa Tk B di Tk. Pertiwi Kudus sebagai kelompok eksperimen dan siswa Tk B di Tk. Dersalam sebagai kelompok kontrol.

Desain Penelitian rancangan penelitian ini menggunakan model *The Untreated Control Group Design with Pretest and Posttest* (Cook & Campbell, 1979). Desain ini menggunakan dua kelompok yang diamati yang terdiri dari satu kelompok eksperimen dan satu kelompok kontrol. Pengukuran dilakukan dua kali yaitu sebelum diberikan perlakuan (*pre-test*) dan sesudah diberikan perlakuan (*post-test*).

Instrumen pengumpulan datapengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan tes BG II untuk mengukur ketrampilan motorik, dantes CDI untuk mengukur kemandirian.

Analisis data untuk menguji hipotesis yang diajukan, data-data yang terkumpul akan dianalisis secara statistik melalui Anava Mixed Design. Di dalam Anava Mixed Design memadukan dua sub analisis yaitu Within Subject Test dan Between Subject Test. Within Subject Test adalah pengujian

perbedaan skor dalam satu kelompok (pre vs post) dan Between Subject Test adalah pengujian perbedaan skor antar kelompok (eksperimen vs kontrol)

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Metode pembelajaran observasional dalam meningkatkan ketrampilan motorik

Tabel 1. Skor Variabel Ketrampilan Motorik

Group		Mean	Std. Deviation	N
pre	eksperimen	234.31	39.566	16
	Kontrol	243.67	32.935	18
	Total	239.26	35.956	34
post	eksperimen	270.00	40.818	16
	Kontrol	243.61	32.386	18
	Total	256.03	38.424	34

Besarnya nilai deviasi standar skor ketrampilan motorik kelompok kontrol dibanding kelompok eksperimen menunjukkan skor ketrampilan motorik kelompok eksperimen lebih bervariasi dibanding dengan kelompok kontrol. Dilihat dari perubahan deviasi standar skor pre dan skor post pada ketrampilan motorik yang

cukup besar, maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan ketrampilan motorik pada kelompok eksperimen cukup bervariasi. Artinya ada subjek yang mengalami peningkatan ketrampilan motorik yang kecil dan ada yang mengalami peningkatan ketrampilan motorik yang besar.

Tabel 2. Uji Signifikansi Variabel Ketrampilan Motorik

group	(I) time	(J) time	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig. ^b	95% Confidence Interval for Difference ^b	
						Lower Bound	Upper Bound
eksperimen	1	2	-35.688*	10.373	.002	-56.816	-14.559
	2	1	35.688*	10.373	.002	14.559	56.816
kontrol	1	2	.056	9.779	.996	-19.864	19.975
	2	1	-.056	9.779	.996	-19.975	19.864

Perubahan ketrampilan motorik pada kelompok eksperimen adalah signifikan (MD = -35,688 ; p < 0,05) sedangkan perubahan ketrampilan motorik pada kelompok kontrol adalah tidak signifikan (MD = 0,056 ; p > 0,05). Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran observasional yang diberikan

kepada kelompok eksperimen cukup efektif dalam meningkatkan ketrampilan motorik anak. Nilai MD negatif (MD = -35,688) menunjukkan bahwa rerata post lebih tinggi dibanding dengan rerata pre, artinya ketrampilan motorik mengalami peningkatan.

Tabel 3. Sumbangan Efektif Variabel Ketrampilan Motorik

Group		Value	F	Hypothesis df	Error df	Sig.	Partial Eta Squared
eksperimen	Pillai's trace	.270	11.837 ^a	1.000	32.000	.002	.270
	Wilks' lambda	.730	11.837 ^a	1.000	32.000	.002	.270
	Hotelling's trace	.370	11.837 ^a	1.000	32.000	.002	.270
	Roy's largest root	.370	11.837 ^a	1.000	32.000	.002	.270
kontrol	Pillai's trace	.000	.000 ^a	1.000	32.000	.996	.000
	Wilks' lambda	1.000	.000 ^a	1.000	32.000	.996	.000
	Hotelling's trace	.000	.000 ^a	1.000	32.000	.996	.000
	Roy's largest root	.000	.000 ^a	1.000	32.000	.996	.000

Pada kelompok eksperimen nilai Partial Eta Squared sebesar 0,270 artinya Metode Pembelajaran Observasional yang diberikan meningkatkan ketrampilan motorik

anak sebesar 27%, sedangkan pada kelompok kontrol tidak mengalami peningkatan.

b. Metode pembelajaran observasional dalam meningkatkan kemandirian

Tabel 4. Skor Variabel Kemandirian

	group	Mean	Std. Deviation	N
pre	eksperimen	36.75	3.357	16
	kontrol	35.83	3.417	18
	Total	36.26	3.369	34
post	eksperimen	38.31	1.991	16
	kontrol	33.17	6.653	18
	Total	35.59	5.604	34

Dilihat dari perubahan mean skor pre dan skor post pada kemandirian terlihat adanya peningkatan, sedangkan deviasi standar skor pre dan skor post pada kemandirian yang cukup besar, maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan kemandirian pada kelompok

eksperimen cukup bervariasi. Artinya ada subjek yang mengalami peningkatan kemandirian yang kecil dan ada yang mengalami peningkatan kemandirian yang besar.

Tabel 5. Uji Signifikansi Variabel Kemandirian

Source	Type III Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	Partial Eta Squared	
time	Sphericity Assumed	5.164	1	5.164	.393	.535	.012
	Greenhouse-Geisser	5.164	1.000	5.164	.393	.535	.012
	Huynh-Feldt	5.164	1.000	5.164	.393	.535	.012
	Lower-bound	5.164	1.000	5.164	.393	.535	.012
time * group	Sphericity Assumed	75.752	1	75.752	5.758	.022	.153
	Greenhouse-Geisser	75.752	1.000	75.752	5.758	.022	.153
	Huynh-Feldt	75.752	1.000	75.752	5.758	.022	.153
	Lower-bound	75.752	1.000	75.752	5.758	.022	.153
Error(time)	Sphericity Assumed	420.969	32	13.155			
	Greenhouse-Geisser	420.969	32.000	13.155			
	Huynh-Feldt	420.969	32.000	13.155			
	Lower-bound	420.969	32.000	13.155			

Hasil signifikansi 0,022 ($p < 0,05$) dengan $F = 5,758$ artinya bahwa terdapat interaksi antara time (pre-post test) dan group (eksperimen - kontrol). Interaksi menunjukkan bahwa

perubahan skor pre menuju post pada kedua kelompok (eksperimen-kontrol) adalah berbeda secara signifikan.

Tabel 6. Sumbangan Efektif Variabel Kemandirian

group	(I) time	(J) time	Mean Difference (I-J)	Std. Error	Sig. ^b	95% Confidence Interval for Difference ^b	
						Lower Bound	Upper Bound
eksperimen	1	2	-1.563	1.282	.232	-4.175	1.050
	2	1	1.563	1.282	.232	-1.050	4.175
kontrol	1	2	2.667*	1.209	.035	.204	5.129
	2	1	-2.667*	1.209	.035	-5.129	-2.04

Perubahan kemandirian pada kelompok eksperimen adalah tidak signifikan ($MD = -1, 563$; $p > 0,232$) sedangkan perubahan kemandirian pada kelompok kontrol adalah signifikan ($MD = 2,667$; $p < 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran observasional yang diberikan kepada kelompok eksperimen tidak efektif dalam meningkatkan kemandirian anak. Nilai MD negatif ($MD = -1, 563$) menunjukkan bahwa rerata post lebih tinggi dibanding dengan rerata pre, artinya kemandirian pada kelompok eksperimen mengalami peningkatan. Pada kelompok

kontrol kemandirian mengalami penurunan yang ditunjukkan dengan nilai MD positif ($MD = 2,667$).

Hasil analisis menunjukkan bahwa metode pembelajaran observasional memberikan sumbangan efektif pada ketrampilan motorik sebesar 20%. Namun metode pembelajaran observasional tidak memberikan sumbangan yang efektif dalam meningkatkan kemandirian. Hal ini menunjukkan bahwa metode pembelajaran observasional secara efektif memberikan dampak peningkatan hanya pada ketrampilan motorik, sedangkan pada kemandirian,

walaupun ada peningkatan, namun hal itu tidak signifikan sehingga bisa diartikan bahwa peningkatan kemandirian anak-anak bukan dari metode pembelajaran observasional.

Zimmerman & Kitsantas (2002) menyatakan bahwa ada beberapa hal yang mempengaruhi efektivitas metode observasional, seperti tingkat kompetensi dari observee. Mereka menyatakan bahwa siswa yang mengobservasi seorang observee (siswa lain) yang menguasai teknik menulis, ternyata siswa yang mengobservasi tersebut mengungguli siswa yang diobservasi. Hal ini menunjukkan bahwa kualitas observee sebagai model berpengaruh terhadap keberhasilan siswa untuk meningkatkan kemampuan barunya.

Proses pemberian perlakuan terhadap kelompok eksperimen, dilakukan selama 10 kali pertemuan. Pada ketrampilan motorik, menurut peneliti menjadi lebih mudah dikarenakan sesuai dengan tahap perkembangan kognitif piaget, anak usia 5-6 tahun masih berada pada tahap operasional konkrit, dimana model melalui sosiadrama diminta menirukan bunyi dan suara hewan, melakukan sesuatu yang menstimulus motorik kasar dan halus. Namun pada variabel kemandirian, Peneliti menyimpulkan bahwa dengan mengambil model teman sebaya dalam waktu 10 kali dirasa tidak cukup untuk membentuk kemandirian siswa. Peneliti juga mempertimbangkan usia siswa TK usia 5-6 tahun yang masih membutuhkan instruksi dalam bentuk operasional konkrit dalam jangka waktu yang lama dan membutuhkan intensitas tinggi yang menyebabkan tidak ada peningkatan yang efektif dalam kemandirian.

SIMPULAN

Metode pembelajaran observasional terbukti efektif meningkatkan ketrampilan motorik pada siswa usia 5-6 tahun. Metode pembelajaran observasi memberikan sumbangan sebesar 27%. Namun pembelajaran observasional belum

memberikan sumbangan efektif pada peningkatan kemandirian siswa. Walaupun tidak signifikan, tetapi metode pembelajaran observasional tetap meningkatkan skor kemandirian siswa pada kelompok eksperimen. Hal ini menurut peneliti disebabkan kurangnya intensitas penanaman kemandirian pada siswa, atau metode pembelajaran observasional tidak sesuai ketika diterapkan untuk meningkatkan kemandirian siswa usia 5-6 tahun.

DAFTAR PUSTAKA

- Azwar, S. 1997. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Groenendijk et al. 2011. The Effect of Observational Learning on Students Performance, Processes, and Motivation in Two Creative Domains. *British Journal of Education Psychology*.
- Kagan, S. L. 1990. *Readiness 2000: rethinking rhetoric and responsibility*. Phi Delta Kappan, 7, 272-279.
- Katz, L. 1999. *Another look at what young children should be learning*. Campaign, IL: ERIC Clearinghouse on Elementary and Early Childhood Education, University of Illinois.
- Kim, J.-Y. J., A. S. Miner. 2007. *Vicarious learning from the failures and near-failures of others: Evidence from the U.S. commercial banking industry*. Acad. Management J. 50(3) 687-714.
- Lefrancois, G.R. 2000. *Psychology for Teaching*. Thomson Learning. London.
- Matthews, J. S., Kizzie, K. T., Rowley, S. J., & Cortina, K. 2010. *African American boys: understanding the*

literacy gap predicting academic trajectories and evaluating learning-related skills. Journal of Educational Psychology, 102, 757-771.

Magdalena, S.M. 2014. *The effects of parental influences and school readiness of the child.* Procedia-Social and Behavioral Sciences

Monks, F.J; Knoers, A.M.P; Siti R.H. 2001. *Psikologi Perkembangan: pengantar dalam berbagai bagiannya.* Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

National Educational Goals Panel,. 1997. *Getting a good start in school.* Washington, DC

Pianta, R. C., Barnett, W. S., Burchinal, M., & Thornburg, K. R. 2009. *The effects of preschool education: what we know, how public policy is or is not aligned with the evidence base, and what we need to know.* Psychological Science in the Public Interest, 10, 49-88.

Santrock, J. W. 2002. *Life Span Development.* New York: Mc Graw Hill.

Thomas D. Cook & Donald T. Campbell. 1979. *Quasi- Experimentation Design & Analysis Issues for Field Settings.* Boston: Houghton Mifflin Company.

Zhao, Yidong. 2014. *Autonomous development in early childhood.* Hekupu Online Journal. New Zealand Tertiary College.

Zimmerman, B. & Kitsantas, A. 2002. *Acquiring writing revision and self-regulatory skill through observation and emulation.* Journal of Educational Psychology, 94 (4), 660-668.

